

Islam Wasathiyah di Ruang Digital: Perspektif Tokoh Muslim Indonesia

¹Baidawi, ²Firda Rodliyah, ³Siti Zaida Hanum

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: baidawi.alvaro@gmail.com,

Abstract

Wasathiyah Islam in the current context is faced with increasing violent content in the name of religion, the proliferation of religious populism, and the rise of radical discourse in virtual spaces. This article aims to map the role of Muslim figures who campaign for Wasathiyah Islam on digital media platforms so that the public can understand it clearly. This research uses a qualitative method based on literature study. Primary data is centred on narratives of Islamic wasathiyah through YouTube channels of four Indonesian Muslim figures, including Din Syamsudin, Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, and Habib Husein Jakfar. Secondary data includes articles, journals, books, and digital traces about wasathiyah Islam. Data collection techniques focused on literature review and documentation. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that these four Muslim figures play a significant role in promoting wasathiyah Islam in the digital space as an effort to present a moderate Islamic perspective and emphasise the principle of tolerance. The content of moderate Islam as a religious knowledge offering to the public through the perspective of Muslim figures is not limited to disseminating Islamic values but also seeks to counter takfiri interpretations, block radical content, and combat the spread of hoax information on social media, which is currently spreading like a snowball effect and being exploited by various actors under the guise of religion.

Keywords: Wasathiyah Islam, Digital Media, Muslim Figures

Abstrak

Islam Wasathiyah dalam konteks saat ini dihadapkan pada meningkatnya konten kekerasan atas nama agama, suburnya populisme agama, dan maraknya wacana radikalisme di ruang virtual. Artikel ini bertujuan untuk memetakan peran tokoh muslim yang mengkampanyekan wasathiyah Islam di platform media digital agar masyarakat dapat memahami secara gamblang. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif berbasis studi pustaka. Data primer meliputi empat tokoh Muslim, di antaranya Din Syamsudin, Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dan Habib Husein Jakfar. Data sekunder mencakup artikel, jurnal, dan jejak digital tentang Islam wasathiyah. Teknik pengumpulan data dipusatkan pada studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, empat tokoh Muslim tersebut memainkan peran penting dalam menyuburkan Islam wasathiyah di ruang digital sebagai upaya menyajikan wawasan Islam yang moderat yang mengedepankan prinsip toleransi. Konten Islam Wasathiyah sebagai sajian pengetahuan keagamaan kepada masyarakat melalui perspektif tokoh muslim tidak hanya menyebarluaskan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berusaha melawan pemahaman takfiri, membendung konten radikal, hingga serbuan informasi hoaks di media sosial yang saat ini bergulir seperti efek bola salju dan dimanfaatkan oleh berbagai aktor mengatasnamakan agama.

Kata Kunci: Islam Wasathiyah, Media Digital, Tokoh Muslim

Pendahuluan

Kajian Islam Wasathiyah dilatarbelakangi oleh menguatnya konten kekerasan mengatasnamakan agama, munyeruaknya populisme agama, dan maraknya wacana radikalisme di ruang digital. Kemajuan media siber perlahan menjadi sarang bagi pembentukan akun-akun yang berusaha menyebarkan ideologi dan mendoktrin masyarakat melalui berbagai sajian konten. Rulli Nasrullah¹ menyebutnya sebagai era siber, di mana produksi dan konsumsi informasi terjadi secara bersamaan oleh masyarakat. *Wasathiyah* Islam dalam era siber telah memunculkan diskursus dari berbagai perspektif tokoh muslim Indonesia yang gencar mengkampanyekan sebagai upaya memberikan pemahaman secara gamblang dan menjadi narasi keislaman dalam membendung gempuran konten bernuansa radikalisme di dunia digital.²

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, sebanyak 221 juta masyarakat Indonesia terhubung melalui internet.³ Berbagai bentuk kegiatan komunitas saat ini terhubung melalui jaringan internet, baik untuk mengakses informasi, mendapatkan hiburan, maupun sebagai sarana transaksi online. Data ini menunjukkan bahwa, fenomena bermigrasinya kegiatan masyarakat menuju ruang virtual turut menggeser pola komunikasi yang difasilitasi sambungan internet, sehingga berbagai informasi dikonsumsi dan diproduksi secara bersamaan oleh khalayak. Kebutuhan masyarakat mengakses konten di sosial media telah mendorong partisipasi khalayak secara aktif berselancar di ruang virtual bahkan mengekspresikan kehidupan pribadinya.⁴

Wasathiyah Islam dalam konteks kekinian mengajak seluruh umat bersikap adil, berimbang dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga tercipta kehidupan harmonis antar umat beragama.⁵ Sebagaimana *Islam Wasathiyah* bermakna moderat atau jalan tengah yang merangkul seluruh dimensi kehidupan umat. Kata *wasathiyah* telah menjadi diskursus penting

¹ Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2014). 45

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, ed. Jaja Zarkasyi (Jakarta: PT Gramedia, 2019). 3

³ APJII, "Asosiasi Pengguna Internet Di Indonesia" (Jakarta, 2023).

⁴ Baidawi, Hamdan Daulay, Kamarul Azman bin Khamis, "Religious Expression in the Digital Age: Shalawat Practices among Generation Z Indonesians," *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, Vol 2, No. 2 (2024): 96-111

⁵ Hamdan Daulay, Okrisal Eka Putra, Baidawi, Manajemen Komunikasi Moderasi Beragama Dalam Merawat Kerukunan di Masyarakat (Studi Kasus Komunikasi Antartokoh Islam dan Hindu di Desa Loloan Jembrana Bali), *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 6, No. 2 (2024): 161-176

dalam wacana keislaman yang diyakini mengarahkan umat Islam menuju peradaban modern mengedepankan sikap toleransi di tengah bergulirnya abad informasi saat ini. Narasi *wasathiyah* Islam era digital turut memainkan bagian penting dalam menyuburkan konten positif di tengah gempuran informasi, menguatnya kecerdasan digital dan ragamnya konten di era *new media*.⁶ Oleh karenanya, Islam moderat gencar dikampanyekan melalui berbagai platform digital sebagai upaya membendung sejumlah penyimpangan dan deradikalisasi pemahaman Islam.⁷

Dalam hal ini pula, aktor keagamaan menjadi penting dalam mendorong narasi *wasathiyah* dari berbagai perspektif melalui sejumlah platform digital yang dioptimalkan. Meminjam istilah Yusuf Al-Qardawi, seorang ulama terkemuka kelahiran Mesir melalui sejumlah karya fenomenalnya, baik berupa makalah ilmiah, buku, ataupun ceramah di berbagai tempat. Cendekiawan muslim tersebut dalam aktivitas dakwahnya di berbagai belahan negara di dunia yang banyak menuliskan tentang konsep Islam moderat. Sejumlah karyanya bahkan mampu menginspirasi tokoh muslim Indonesia menyebarkan narasi Islam moderat baik di ruang publik ataupun ruang virtual. Penyemaian *Islam Wasathiyah* di berbagai platform digital gencar dilakukan tokoh muslim Indonesia termasuk Prof. Dr. Azyumardi Azra melalui kolom resonan di Harian *Republika*, Azra mengajak kepada seluruh umat kembali pada identitas Islam yang semestinya. Azra mengingatkan karakteristik Islam Indonesia merupakan *wasathiyah* yang memiliki sifat *tawasut* dan *tawazun* sebagaimana *Islam Wasathiyah* yang memiliki makna Islam jalan tengah.⁸

Oleh karenanya, *Islam Wasathiyah* berusaha merangkul kelompok konservatif dan kelompok moderat sebagai upaya memberikan pemahaman yang gamblang dalam memaknai konsep *Islam Wasathiyah*. Terlepas berbagai kelompok yang berusaha menentangnya, *Islam Wasathiyah* cenderung lebih dapat diterima di Indonesia.⁹ Riset yang dilakukan Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata menunjukkan *Islam Wasathiyah* memegang peranan penting dalam menyemai kerukunan utamanya dalam konteks masyarakat beragama seperti Indonesia. Wacana *Islam Wasathiyah* sebagai medium

⁶ Baidawi, "Shaping Virtual Religious Authority: The Power of Digital Media on Micro-Celebrity Da'i," *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, Vol 3, No. 1 (2025): 39-53

⁷ Muhammad In'am Zainuddin, M dan Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi Dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2088). 45

⁸ Azyumardi Azra, "Kembali Ke Jati Diri," *Republika*, 2016.

⁹ Shafira Choirunissa and Ali Nuridin, "Moderation of Islamic Messages Based on Cyber Media," in *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, vol. 2, 2020, 231-43.

mempertemukan kelompok konservatif dan kelompok toleran telah menciptakan kedamaian di negara plural bahkan subjek penting yang memperkenalkannya adalah Majelis Ulama Indonesia MUI dan Azyumardi Azra. *Islam Wasathiyah* mampu memberikan rasa damai, toleran bahkan moderat sehingga ini merupakan salah satu alternatif mencegah paham ekstrimisme yang berpotensi mengusik kerukunan. Produksi *Islam Wasathiyah* selalu digulirkan di tengah masyarakat beragam, sehingga ini dipahami sebagai medium menciptakan rasa kesatuan dan persatuan.¹⁰

Konsep *Islam Wasathiyah* telah banyak menjadi topik kajian, di antaranya penelitian Ijah Bahijah dan kawan-kawan konsep *wasathiyah* Islam juga dibutuhkan oleh generasi milenial seperti bentuk *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* dalam penggunaan media sosial secara aktif dan reaktif. Generasi milenial dipandang perlu mengimplementasikan *Islam Wasathiyah* sehingga menggunakan media sosial tidak sebatas sebagai alat komunikasi, tetapi mampu menyemai kebaikan ajaran dasar Islam berlandaskan *rahmatan lil alamin*. Implementasi *wasathiyah* perlu dilakukan generasi milenial di tengah serbuan informasi di media digital yang tidak terhindarkan.¹¹

Penelitian *Islam Wasathiyah* turut diserukan Siti Muliana bahwa bermigrasinya ruang publik menuju ruang digital secara perlahan menjelma sebagai wadah baru kontestasi penyebaran doktrin, ideologi ataupun perebutan wacana keagamaan. Kondisi ini seiring peningkatan pengguna internet sehingga menimbulkan kekhawatiran umat Islam dalam mengakses berbagai konten di media sosial. Islam moderat sebagai jalan tengah dalam mengcounter paham radikalisme dan menggeser komunitas berhaluan garis keras. Narasi Islam moderat sebagai jalan mempersatukan seluruh kelompok sehingga tercipta kerukunan baik di ruang publik ataupun ruang digital.¹²

Meminjam istilah Masdar Hilmy, setidaknya sejumlah kelompok yang menolak nomenklatur narasi Islam moderat sehingga menimbulkan berbagai kontroversi di tengah masyarakat. Di antaranya penolakan tersebut, pertama, Islam moderat dianggap sebagai ketidakjelasan dalam beragama sehingga menimbulkan reaksi berlebihan bagi kelompok konservatif padahal Islam

¹⁰ Muhammad Ainun Najib and Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasathiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia," *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 115–38.

¹¹ Ijah Bahijah et al., "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 1–20.

¹² Siti Muliana, "Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da'wah *Islam Wasathiyah* In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2, no. 1 (2022): 49–67.

moderat sebagai jalan tengah mempertemukan kelompok kiri dan kelompok kanan dalam memahami Islam secara santun. Kedua, sejumlah kelompok menilai Islam moderat menunjukkan semangat keagamaan yang lemah sehingga tidak mencerminkan keberislaman yang sebenarnya. Ketiga, Islam moderat dinilai memiliki karakteristik kebarat-baratan yang tidak memiliki akar teologis dan tradisi pemikiran dalam Islam. Kelompok barat berupaya mengusik umat sebagai upaya merongrong rasa persaudaraan. Oleh karenanya, menurut pemikiran mereka, Islam enggan menghendaki segala bentuk atribut yang disematkan kepadanya semisal “Islam liberal”, “Islam Moderat”, “Islam tekstualis. Menurut hemat mereka, Islam tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad Muhammad sebagai dakwah yang disampaikannya.¹³ Beragam kontroversi nomenklatur Islam moderat dalam konteks negara plural seperti Indonesia setidaknya memiliki karakteristik. Pertama, penyebaran nilai-nilai keislaman tidak menghendaki segala bentuk kekerasan. Kedua, zaman modern mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga harus bisa beradaptasi. Ketiga, mengedepankan pola pikir rasional. Keempat, pendekatan kontekstual dalam memahami Islam dan kelima, implementasi ijtihad. Kelima karakteristik ini kemudian jika dimaknai secara spesifik ini bermakna nilai toleransi, kerukunan, dan gotong royong antar umat beragama.¹⁴

Sejatinya, *wasathiyah* Islam dipahami sebagai variasi agama yang menjauhi bentuk kekerasan sebagai efek kontestasi doktrin agama. Konsep Islam moderat inilah sebagai modal dalam menjalani kehidupan beragama yang bersifat plural.¹⁵ Tujuan penelitian ini adalah mengemukakan *Islam Wasathiyah* dari beragam perspektif tokoh muslim Indonesia di dunia digital sehingga memberikan wawasan luas terhadap Islam moderat dan mampu mengimbangi serbuan informasi di ruang virtual yang bergulir setiap waktunya. Pandangan tokoh muslim tidak sebatas menyebarkan narasi Islam moderat melalui berbagai cara, tetapi ruang virtual sebagai medium memfasilitasi beragam tokoh mengekspresikan keagamaannya yang terkoneksi melalui sambungan internet.¹⁶

¹³ Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?; Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman* 36, no. 2 (2012).

¹⁴ Masdar Hilmy.

¹⁵ Nur Syam, “Humanist Proselytizing in Disruptive Era,” in *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication*, vol. 4, 2022, 1–9.

¹⁶ Nur Syam, “Humanist Proselytizing in Disruptive Era,” in *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication*, vol. 4, 2022, 1–9.

Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Afifuddin Muhadjir dalam menafsirkan makna wasathiyah sebagai kenyataan dan identitas, yang lebih luas daripada konsep moderasi agama, karena Islam menghendaki kesejahteraan umat baik di dunia maupun di akhirat. Istilah wasathiyah juga dapat diartikan sebagai posisi tengah, tidak radikal, tidak liberal, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan perdamaian.¹⁷

Penelitian ini menghasilkan berbagai perspektif dalam menafsirkan wasathiyah Islam, yang juga diungkapkan oleh sejumlah tokoh yang secara konsisten mempromosikannya melalui media daring (dalam jaringan). Seperti yang diungkapkan oleh Din Syamsudin. Ia memandang wasathiyah Islam sebagai jalan tengah yang berlandaskan konsep tauhid sebagai ajaran dasar Islam dan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam menciptakan persatuan dan harmoni dalam konteks bangsa dan negara. Ini merupakan bentuk perhatian terhadap keragaman yang tercermin dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, agama, bahasa, tradisi, dan budaya. Konsep moderasi penting dalam mempersatukan berbagai kelompok agar kedamaian di ruang publik atau ruang virtual dapat dinikmati dengan baik.¹⁸

Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka,¹⁹ di mana konten Islam wasathiyah dipilih dari sejumlah tokoh Muslim Indonesia melalui platform digital. Narasi Islam wasathiyah disampaikan oleh masing-masing tokoh dalam upaya mempromosikannya melalui ruang virtual guna memperoleh data penelitian yang komprehensif. Sementara itu, tokoh-tokoh Muslim yang dipilih meliputi Din Syamsudin, Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dan Habib Jakfar. Sumber data utama adalah akun YouTube keempat tokoh Muslim tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi jurnal, koran, majalah, atau penelitian yang relevan dengan studi Islam Wasathiyah. Teknik pengumpulan data dipusatkan pada studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹⁷ Afifuddin Muhadjir, "Moderatisme Cegah Dini Radikalisme Terorisme Menuju Masyarakat ASEAN (MEA)," 2016.

¹⁸ Din Syamsuddin, *Islam Washathiyah: Solusi Jalan Tengah, Mimbar Ulama* (Jakarta: Mimbar Ulama, 2016). 32

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Press, 2021). 34

Hasil dan Diskusi

Islam Wasathiyah Perspektif Din Syamsudin

Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, yang juga dikenal sebagai Din Syamsuddin, adalah tokoh Muslim yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Ketua Majelis Ulama Indonesia.²⁰ Din Syamsudin adalah salah satu tokoh yang secara konsisten mengkampanyekan Islam Wasathiyah melalui saluran YouTube Metro TV, yang ia pandu dalam program “Islam untuk Indonesia Maju” pada tanggal 23 Maret - 21 April 2023. Selain itu, Din Syamsudin juga turut berpartisipasi dalam berbagai diskusi dan kajian online terkait Islam Wasathiyah yang ditayangkan secara langsung di saluran YouTube penyelenggara. Salah satu isi kajiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Kajian Online “Implementasi Islam Wasathiyah di Bulan Ramadhan” Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=ZT4fGpVDFpk&t=3281s>

Fakta-fakta esktrimisme. Maka umat Islam yang cinta damai, cinta kasih sayang dan mengembangkan wawasan Islam yang dikenal dengan *Islam Wasathiyah*, istilah awalnya. Dalam penafsiran ahlussunnah waljamaah di Indonesia terutama kalangan Nahdatul Ulama sebagai *at tawasut (jalan tengah)*, *at tawazun (keseimbangan)* dan *at tasamuh (toleransi)*. Saya sebagai utusan khusus presiden untuk dialog dan kerjasama antar agama dan peradaban yang salah satu mandatnya mengembangkan *Islam Wasathiyah* ke dunia Islam yang dalam kurung berbasis prinsip Islam *rahmatan lil alamin*. Begitu bunyi keppresnya. Maka sebelum kita sebarkan ke dunia sesuai dengan mandat kepres tadi, maka saya memandang perlu untuk adanya kesepakatan tentang *wasathiyah* Islam itu sendiri dengan mengundang para ulama, cendekiawan muslim dari berbagai negara di dunia dalam satu forum. Salah satu hasil musyawarah

²⁰ “Din Syamsuddin,” *Wikipedia* (blog), Desember 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Din_Syamsuddin.

tersebut adalah *al-muwatonah* adalah kewarganegaraan yang memang menjadi isu mutakhir khususnya ada problem dengan migrasi orang-orang Islam ke eropa ke Amerika. Maka dari *problem of identity to problem of integration*, maka diusulkan *al-muwatonah citizenship*. Itu mereka diterima sebagai *citizen* dan kedua mereka harus berbuat sebagai *citizen* dari negara-negara yang mereka tuju. Ini juga menjadi penting dan dari tujuh kriteria yang disepakati pada pertemuan di Bogor itu, pertama al'I'tidal (menegakkan keadilan dan berlaku adil), kedua, at tawazun (menegakkan keseimbangan) ketiga, at-tasamuh (bertenggang rasa, toleransi terutama terhadap perbedaan. Keempat, as-syuro (mengedepankan konsultasi, dialog permusyawaratan dalam menyelesaikan masalah). Kelima melakukan al-ishlah (perbaikan, bukan hanya sekadar mediasi antara kelompok-kelompok yang bertikai tapi melakukan al-ishlah dalam arti rekonstruksi, restorasi perbaikan terhadap kehidupan bersama terutama yang mengalami kerusakan. Keenam al-qudwah, (kepeloporan sekaligus keteladanan. Ketujuh, al-muwatonah (kewarganegaraan dan kita mengakui negara bangsa kita berada dan juga terlibat secara aktif berpartisipasi untuk mengisinya. Inilah yang disebut wasathiyah Islam. umat Islam dinyatakan oleh Allah sendiri sebagai *ummatan wasathan*.²¹

Sebagaimana pernyataan Din Syamsudin terkait Wasathiyah Islam, yang mengutamakan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin. Konsep ini relevan dengan al-Baqarah ayat 143 mengenai ummatan wasathan atau umat pertengahan. Ini adalah gerakan dakwah,²² yang dipusatkan umat Islam pada prinsip adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional dalam dimensi kehidupan masyarakat. *Wasathiyah* Islam mencuat ke permukaan usai maraknya sejumlah aksi teror yang dilakukan sekelompok orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai paling benar, paling islami hingga berbuat anarkis.²³ Tindakan anarkisme inilah yang memunculkan *Islamopobia* di kalangan umat muslim sehingga *Islam Wasathiyah* menjadi penting dan sebagai pondasi masyarakat muslim dalam membangun pemahaman keislaman secara gamblang. *Wasathiyah* Islam dikampanyekan ke seluruh dimensi kehidupan masyarakat sehingga masing-masing kelompok memiliki prinsip moderat dalam menjalani kehidupan beragama.²⁴

²¹ Din Syamsuddin, "Kajian Online "Implementasi Islam Wasathiyah Di Bulan Suci Ramadhan," *Lazismu Pusat*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=ZT4fGpVDFpk&t=3281s>.

²² Bai Dawi, "Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spritualitas Pada Generasi Muda," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 23, no. 2 (2022): 56-73.

²³ Lucy Pujasari Supratman and Aep Wahyudin, "Cyber Da'wa of 'Aa Gym Daily Vlog' as Moslem Moderate Preaching Medium," in *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, vol. 2, 2020, 62-72.

²⁴ Silmi Novita Nurman, "Penguatan Islam Moderat Di Era Post Truth: Telaah Atas Situs Online Islami. Co," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 179-88.

Din Syamsuddin melanjutkan, Islam Wasathiyah²⁵ dapat menjelma sebagai solusi menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di era ini. Sejumlah kerusakan peradaban baik pada tingkat global, nasional hingga internasional merupakan sekumpulan fakta yang memprihatinkan saat ini. Problematika peradaban Indonesia dalam konteks saat ini dihadapkan berbagai persoalan berkepanjangan semisal kemodernan, primordialisme, generasi milenial hingga terorisme. Fenomena wajah peradaban masyarakat Indonesia ini justru berbanding terbalik dengan identitas bangsa Indonesia yang dikenal harmonis, budaya santun, hingga karakter lemah lembutnya. Selain itu, menguatnya globalisasi dapat membawa kontestasi kepentingan dan nilai yang mengarah pada tumbuhnya politisasi identitas di republik ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Din Syamsudin sebagai aktor keagamaan memiliki peran penting memberikan pandangannya terkait *Islam Wasathiyah* dan sebagai pengarusutamaan keislaman di ruang siber. Hal ini disebabkan karena jagat maya telah menjelma sebagai arena perjumpaan ide, gagasan bahkan gempuran konten telah memicu berbagai kelompok memproduksi konten bermuatan radikalisme.²⁶ Pada gilirannya, menyemai narasi *Islam Wasathiyah* melalui platform media YouTube penting dilakukan sebagai upaya menjawab sejumlah problematika keagamaan,²⁷ serbuan informasi di media digital yang semakin masif,²⁸ menguatnya kecerdasan digital, maraknya kekerasan atas nama agama dan meningkatnya konten radikalisme di dunia virtual yang menggeser tatanan yang sudah mapan.

Permasalahan-permasalahan yang kian terjadi semakin memperkuat *Islam Wasathiyah* sebagai solusi umat dalam menghadapi berbagai tantangan global mengingat makna wasathiyah sebagai konsep moderat, menjunjung tinggi nilai toleransi, jalan tengah dan kecenderungan menyelesaikan persoalan melalui konsep musyawarah dalam memutuskan suatu perkara. Nurcholis Madjid menyebutnya sebagai mengedepankan prinsip kemanusiaan. Artinya, menyikapi berbagai keragaman paham khususnya yang terjadi di Indonesia saat ini, pada dasarnya setiap agama menginginkan hidup damai dan tentram. Sebagaimana Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai keterbukaan dan harkat martabat manusia

²⁵ Syamsuddin, *Islam Washathiyah: Solusi Jalan Tengah*.

²⁶ Achmad Zainal Huda, "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online," *Journal of Terrorism Studies* 1, no. 2 (2019): 1.

²⁷ Rahmadhani Rahmadhani and Dwi Wahyuni, "Aktivisme Islam Moderat Di Media Sosial Nahdlatul Ulama," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (2023): 67–84.

²⁸ M Alvin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.

Islam Wasathiyah Perspektif Quraish Shihab

Al-Habib Muhammad Quraish Shihab atau biasa dikenal dengan Quraish Shihab merupakan seorang intelektual dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII.²⁹ Quraish Shihab telah berkali-kali membahas *Islam Wasathiyah*, baik pada channel akun YouTube-nya sendiri yang bernama Quraish Shihab, maupun akun milik putrinya yang bernama Najwa Shihab. Selain itu Quraish Shihab juga mengisi berbagai kegiatan yang temanya berkenaan dengan *Islam Wasathiyah*, seperti halaqah nasional Radikalisme VS Wasathiyah maupun bedah buku Wasathiyah Moderasi Beragama. Kedua kegiatan itupun sama-sama disiarkan langsung melalui laman akun YouTube penyelenggara acara masing-masing. Salah satu isi kajian Quraish Shihab terkait *Islam Wasathiyah* adalah sebagai berikut:



Gambar 2. *Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9ku10Zk&t=304s>

Islam Wasathiyah: dia di antara di tengah antara sifat penakut dan ceroboh. Kedermawanan itu baik. Dia berada di tengah antara kekikiran dan keborosan. Itu pandangan. Dalam pandangan filosof muslim tidak selalu yang di tengah itu yang terbaik. Kalau mau saya beri contoh. sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas. Yang di tengah apa nih. Apa itu yang terbaik? S1, S2, S3. Apa S2 yang terbaik? jadi, jangan fahami secara matematis bahwa di tengah itu adalah walaupun itu ada benarnya. Ukurannya adalah dengan agama. Salah satu padanan istilah ini adalah al-qos, dari situ lahir kata Iktisod, ekonomis, apa yang bersifat ekonomis itu yang terbaik, belum tentu. Anda naik pesawat di derajat ekonomi beda dengan di bisnis, beda dengan *divers*

²⁹ "Muhammad Quraish Shihab," *Wikipedia* (blog), Desember 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.

class. Allah telah memilih orang-orang untuk disertai, diamanahkan diwariskan kitab suci, mereka itu ada tiga tingkat. *Minhum dzolimun linafsih*, ada yang menganiaya dirinya, *minhum muktasid*, ada yang pertengahan, *waminhum sabiqun lil khoirot*, ada yang berlomba untuk mencapai kebajikannya. Tidak semudah itu kita berkata yang di tengah itu baik, kita harus melihat bagaimana kondisi yang dihadapi baru kita berkata, oh ini yang terbaik.³⁰

Penguatan *Islam Wasathiyah* dalam konteks kekinian menjadi poin penting dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga nomenklatur ini sebagai pedoman bahkan di dalam al-Qur'an disebutkan terdapat *ummatan wasathan* atau umat yang di tengah. Dalam konteks memahami makna *wasathiyah* dalam kehidupan beragama, seluruh elemen masyarakat memperhatikan korelasi tarik menarik antara posisi tengah dan dua ujung yang berlawanan. Kondisi ini tidak sebatas bermodalkan kesabaran dan keuletan tetapi membutuhkan wawasan pengetahuan dan pemahaman dalam memaknai *wasathiyah*.³¹

Penafsiran *wasathiyah* sebagaimana disampaikan Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* surat al-Baqarah ayat 143 menjelaskan umat Islam dijadikan sebagai jalan tengah, teladan dan moderat. Oleh karenanya, masyarakat muslim selalu berada dalam posisi pertengahan, tidak ke kiri ataupun ke kanan. Jalan tengah ini secara perlahan dapat mengantarkan umat manusia bersikap adil dan menjadi suri tauladan bagi seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Meski kondisi bangsa Indonesia yang beragam tidak menjadi alasan untuk hidup rukun, menjunjung nilai toleransi dan moderat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Inilah konsep *ummatan wasatan* sebagai pondasi umat dalam menyikapi berbagai pandangan, pemahaman, ataupun perbedaan yang terjadi sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian.³²

Gerakan dakwah Quraish Shihab gencar mengkampanyekan *Islam Wasathiyah* di media YouTube sebagaimana konten yang ditampilkan dalam akun channel Najwa Shihab. Quraish Shihab turut memaknai *wasathiyah* dengan merujuk pada surat al-Baqarah ayat 143 yang mengandung konsep masyarakat yang ideal dan harmonis. Mengedepankan konsep moderat dalam bingkai pluralisme dapat mengantarkan masyarakat dalam kehidupan

³⁰ Quraish Shihab, "Islam Wasathiyah, Islam Yang Di Tengah, Shihab & Shihab," *Najwa Shihab* (blog), 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=304s>.

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

³² Shihab.

harmonis dan tidak terseret dalam unsur materialisme.³³ Ini sesuai dengan sunah Nabi Muhammad untuk bersikap moderat. Nabi Muhammad berkata '*Khair al-umur al-wasath* (sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan). Dalam artian, mengambil jalan tengah di antara kelompok kiri dan kanan, kelompok konservatif dan kelompok toleran. Quraish Shihab memberikan kesimpulan bahwa posisi yang terbaik yakni berada di tengah sehingga kata *wasathiyah* menjadi penting dalam kehidupan yang beragama.³⁴

Implementasi *wasathiyah* menurut Quraish Shihab perlahan mengantarkan umat pada perilaku adil dan proporsional dalam semua hal termasuk menyikapi berbagai persoalan. Setidaknya Quraish Shihab memetakan pilar-pilar Islam moderat dalam konteks kehidupan beragama. Pertama, adil. Artinya bermakna sama dalam berbagai pandangan dan selalu bersikap lurus. Sikap adil ini tercermin dalam menyikapi persoalan sehingga tidak memihak siapapun di antara keduanya bahkan mampu menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya. Konsep adil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi poin penting dalam memutuskan sesuatu.

Kedua, keseimbangan. Keseimbangan ini dapat terwujud dalam suatu kelompok yang terdiri dari berbagai bagian yang bergerak menuju satu tujuan tertentu. Meskipun setiap bagian memiliki persyaratan dan tingkat yang berbeda, keseimbangan tetap dapat dicapai selama setiap bagian memenuhi persyaratan dan tingkat yang diperlukan. Pentingnya nilai keseimbangan ini terletak pada kemampuan kelompok untuk bertahan dan mencapai tujuannya. Keseimbangan dalam pandangan ini tidak selalu berarti bahwa setiap bagian harus memiliki tingkat dan persyaratan yang sama. Sebaliknya, keseimbangan dapat terwujud meskipun bagian-bagian dalam kelompok memiliki ukuran yang berbeda atau menjalankan fungsi yang berbeda.³⁵

Pilar ketiga adalah toleransi. Ini merupakan tolok ukur untuk penambahan atau pengurangan yang dapat diterima. Kondisi ini merujuk pada penyimpangan dari kondisi asli yang seharusnya dilakukan, namun dalam konteks tertentu, penyimpangan tersebut dapat diterima atau dibenarkan. Dalam hal ini, toleransi merujuk pada kemampuan atau kewajaran untuk menerima perbedaan atau variasi dalam suatu situasi. Toleransi juga berarti kemampuan untuk menerima perbedaan dan mempertahankan kesatuan meskipun ada keragaman dalam keyakinan, budaya, atau pandangan. Kesimpulan yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab melalui

³³ Abd Muid N Nawawi, "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 69-92.

³⁴ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

³⁵ Quraish Shihab, "Pernyataan Quraish Shihab," 2019.

tulisannya adalah pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat. Keseimbangan ini harus disertai dengan upaya untuk beradaptasi dengan situasi yang ada, berdasarkan pedoman agama dan kondisi objektif yang sedang terjadi.³⁶

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sikap “wasathiyah” tidak hanya memahami adanya dua kutub atau ekstrem dalam suatu masalah, lalu memilih posisi tengah. Lebih dari itu, sikap ‘wasathiyah’ mengandung makna keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berlebihan maupun kurang dalam melaksanakan tindakan atau sikap. Namun, sikap “wasathiyah” bukanlah tentang menghindari situasi sulit atau menghindari tanggung jawab. Sebaliknya, Islam mengajarkan untuk secara aktif berpihak pada kebenaran dan melaksanakan tanggung jawab dengan bijak dan cerdas. Dengan kata lain, seseorang yang mengadopsi sikap “wasathiyah” akan berusaha mencari jalan tengah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan realitas yang dihadapi, tanpa ekstremisme dan dengan kecerdasan dalam bertindak. Kesimpulan ini menekankan pentingnya mengembangkan sikap yang seimbang, adil, dan bijak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, serta bagaimana sikap ini sejalan dengan ajaran Islam.³⁷

Islam Wasathiyah Perspektif Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar merupakan Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, dan pernah menempati posisi Wakil Menteri Agama Republik Indonesia dari tahun 2011 hingga 2014.³⁸ Saat ini menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Meskipun tidak secara langsung mengkampanyekan *Islam Wasathiyah* di media online, Nasaruddin Umar sudah berkali-kali mengisi acara yang berkaitan dengan tema ini. Seperti halnya acara berjudul “*Islam Wasathiyah* dan Harmonisasi Berbangsa dan Bernegara, Oleh Prof KH Nasaruddin Umar MA” yang diadakan oleh Muallim Official, “KH. Nasaruddin Umar: Apa Islam Moderat” oleh TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, Kajian Ramadhan berjudul “*Islam Wasathiyah* serta Harmonisasi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” oleh salahuddindjp, serta beberapa acara lainnya. Salah satu isi kajian Nasaruddin Umar tentang *Islam Wasathiyah* adalah sebagai berikut:

³⁶ Quraish Shihab.

³⁷ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

³⁸ “Nasaruddin Umar,” *Wikipedia* (blog), January 1, 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Nasaruddin_Umar.



Gambar 3. Apa Islam Moderat ?

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=TkCECAUq7VM>

Islam itu sebenarnya itu sebuah istilah sudah modern. Karena di dalam bahasa arab. *Ada tsulasi, ruba'i*, ada humasi. Yang dikatakan dalam al-Qur'an itu, *innaddina indallahu al-islam*. Agama yang diakui di dalam al-Qur'an itu ialah al-islam bukan as-salam, bukan juga al-istislam. Jadi ruba'i itu sudah istilah yang modern. Kalau kita katakan Islam tawasutiyah itu sebenarnya mubazir. Tetapi bisa juga disebut Islam tawasutiyah kalau itu berfungsi sebagai muqayat daripada aslama menjadi islam. Poin yang ingin saya tegaskan di sini bahwa Islam itu adalah agama yang sangat modern sesuai dengan namanya sendiri. Jadi kalau ada orang yang memperatasnamakan agama lalu melakukan kekerasan maka itu sebetulnya tidak bisa disebut dengan perjuangan Islam. atau juga melonggar-longgarkan. Itu hanya as-salam yang penting humanismenya bagus tetapi tidak ada hablumminallahnya itu juga tidak tepat karena innaddina indallahu al-islam bukan innaddina indallahu as-salam atau al-istislam. Kalau as-salam itu ya standar. Yang penting baik kepada orang, nilai tanpa norma kalau as-salam tetapi kalau al-islam nilainya ada normanya ada. Tetapi kalau al-istislam, humasi itu perform, artinya tidak boleh ada cacat sedikitpun. Nah Allah maha tahu kalau manusia itu memiliki kelemahan, makanya tidak dikatakan innaddina indaallah al-istislam tapi innadina indallah al-islam.³⁹

Nasaruddin Umar menekankan pentingnya mengimplementasikan *Islam Wasathiyah* di tengah kehidupan beragama ataupun lintas agama. Sebagaimana Islam sejatinya adalah agama modern sehingga umat hanya merawat keberagaman sebagai instrumen membangun kerukunan dan perdamaian antar sesama sehingga tercipta kehidupan harmonis. Pernyataan

³⁹ Nasaruddin Umar, "KH. Nasaruddin Umar: Apa Islam Moderat?," *TVNU Televisi Nahdlatul Ulama* (blog), 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=TkCECAUq7VM>.

Nasaruddin Umar dengan tokoh muslim lainnya tidak jauh berbeda dalam memaknai *Islam Wasathiyah*. Makna wasathiyah sebagai jalan tengah yang mengedepankan prinsip toleransi sehingga mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Meminjam istilah Abd al-Aziz al-yahya dalam bukunya berjudul *al-Wasathiyah al-Tariq ila al-Ghad* bahwa implementasi wasathiyah mencapai titik kesempurnaan ketika termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagaimana perilaku umat Islam.⁴⁰

Kajian Nasaruddin Umar yang lain juga menjelaskan bahwa jika 30 juz Alquran dipadatkan, maka jadilah Surah Al-Fatihah. Maka Al Fatihah disebut ummul qur'an, induknya Alquran, dan induknya kitab-kitab. Seandainya injil, zabur, taurat dipadatkan, kesimpulannya juga surat Al Fatihah. Dan inti dari surat Al Fatihah sendiri ada di ayat pertamanya, yakni *bismillahirrahmanirrahim*. Pada ayat ini terdapat tiga nama Allah. Allah sebagai lafadz Jalalah dan merupakan maskulin, serta Ar-Rahman dan Ar-Rahim sebagai sifat feminin. Ar-Rahman dan Ar-rahim tersebut dibentuk dari satu kata, yakni rahima, yang artinya cinta. Sehingga jika 6.666 ayat dalam Alquran dijadikan satu kata, maka kata tersebut adalah cinta.

Nasaruddin pun menyebutkan, andaikan ada orang yang menyebut Islam sebagai agama yang penuh kemurkaan, kemarahan, kekerasan, maka yang diperkenalkan bukanlah Islam. Apalagi jika orang tersebut memperkenalkan dengan tindakan bom bunuh diri atau radikalisme, mereka tidak mendapatkan tempat di Islam. Bahkan Rasulullah mengatakan, jika ada orang bunuh diri, apapun alasannya dan darimana dia berasal, maka ia meninggal dengan cara kafir. Maksud dari Nasaruddin di sini adalah bahwa orang yang memahami Islam dengan matang, maka ia akan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sikap toleran di sini adalah bentuk dari cinta, yang mana dapat menjinakkan pikiran, perasaan, maupun tindak tanduk dalam menyebarkan Islam.⁴¹

Islam Wasathiyah Perspektif Habib Husein Jakfar

Habib Husein bin Ja'far Al Hadar adalah seorang pendakwah yang telah menyelesaikan program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga aktif sebagai penulis di berbagai media massa, pembicara forum keagamaan, dan menjabat sebagai Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta. Habib Husein Ja'far juga gencar mengkampanyekan

⁴⁰ al-Yahya abd aziz Allah abd, *Al-Wasathiyah al-Tariq Ila al-Ghad* (Riyad: Dar Kunuz Ishbiliya, 2008).

⁴¹ *Islam Wasathiyah Serta Harmonisasi Kehidupan Berbangsa & Bernegara - Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=756eSqwsg7Y>.

Islam *Wasathiyah* di media sosial sebagai upaya menyebarkan dakwah Islam dan memberikan pemahaman kepada umat Islam mengenai makna *Wasathiyah* Islam.⁴² Salah satu kajiannya terkait Islam *Wasathiyah* adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Muslim Moderat itu Bagaimana ya?

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=qAxXcuDolyE>

Agama Islam pastilah moderat, ia tidak perlu dimoderatkan, karena pastilah ia moderat. Yang perlu menjadi moderat diupayakan untuk bersikap moderat adalah umat Islam itu sendiri. Karena umat berbeda dengan agama. Bisa jadi seorang umat tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik sehingga dia tidak merepresentasikan dari agamanya itu sendiri dan bisa jadi umat-umat dari agama lain justru secara tidak sadar menjalankan nilai-nilai dari agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu kita dapat Muhammad Abduh salah satu tokoh pembaharu Islam dari Mesir ketika dia berkunjung ke Paris satu abad lebih yang lalu. Dia melihat suasana Paris orang-orangnya begitu disiplin, begitu ramah, bersih kotanya, dan lain sebagainya, sehingga ia katakan aku melihat Islam di Paris meskipun aku tidak melihat muslim di sana. Karena kebersihan, kedisiplinan bagian dari ajaran Islam yang justru dia lihat di Paris yang mayoritas masyarakatnya adalah non muslim. Kedua, kata *jaalna*. Kata *jaalna* ini berbeda dengan *kholaqo*, *kholaqo* berarti menciptakan. Ini adalah tindakan Allah sendiri yakni menciptakan sesuatu dari yang belum ada menjadi ada. Misalnya Allah menciptakan bumi sebelumnya tidak ada menjadi ada, sedangkan *jaala* berarti menjadikan, ia bermakna membuat sesuatu yang awalnya potensi menjadi aktual. Ia adalah proses mengaktualisasikan sesuatu dan oleh karena itu ia adalah gabungan dari tindakan atau kehendak Allah dengan kehendak serta tindakan manusia.⁴³

⁴² Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam, "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube," *Empirisma : Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* Vol 32 No. 1 (2023): 125–41.

⁴³ Habib Jakfar, "Menjadi Muslim Moderat Itu Bagaimana Sih?," *Jeda Nulis* (blog), 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=qAxXcuDolyE>.

Habib Jakfar dalam memberikan penafsiran *Islam Wasathiyah* tidak jauh beda dengan tokoh muslim lainnya, yakni menekankan pada posisi jalan tengah yang mengedepankan prinsip toleransi. Sikap toleransi bersifat terbuka terhadap ragam perbedaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal menjadi kunci mengimplementasikan *Islam Wasathiyah* di tengah kehidupan beragama.⁴⁴ Dengan ini, setiap manusia dapat menjalani kehidupan beragama secara harmonis.

Wasathiyah Islam hadir melalui berbagai platform digital termasuk media YouTube Jeda Nulis yang diprakarsai Habib Husein Jakfar.⁴⁵ Hal ini diperkuat penelitian Annisa bahwa Habib Husein Jakfar berdakwah menggunakan media sosial menasar generasi milenial dalam memberikan pemahaman *Islam Wasathiyah*. Habib Jakfar mengingatkan pentingnya penafsiran Islam yang moderat, sehingga tidak menimbulkan persepsi sebagai agama paling benar ketimbang kepercayaan lain. Pemikiran Habib Husein Jakfar mengenai *Islam Wasathiyah* merujuk pada sikap menciptakan Islam moderat sebagai usaha menghindari tindakan radikal dalam beragama.⁴⁶

Habib Jakfar, dalam penyampaian wawasan keislaman di media YouTube Jeda Nulis, menggambarkan sikapnya sebagai pribadi yang sopan, santun, serta menggunakan cara-cara kekinian sehingga membuat pendekatan dakwahnya digandrungi generasi milenial, terlebih mereka yang haus konten keislaman di ruang digital. Penelitian ini relevan dengan Ali Mursyid dan Nur Syam bahwa gerakan dakwah moderat Habib Jakfar menggunakan bahasa santun dan mampu diterima berbagai kalangan, utamanya golongan anak muda. Habib Jakfar memiliki peran signifikan menyebarkan prinsip Islam Wasathiyah melalui pendekatan modern sebagaimana kaidah Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.⁴⁷ Habib jakfar memilih menggunakan media sosial saat sejumlah da'i yang lain turut menggunakan ruang virtual sebagai ladang berdakwah. Orientasi dakwah Habib Jakfar yang lain juga sebagai upaya meng-counter paham *takfiri* di sosial media dan membendung serbuan konten bernuansa radikalisme yang tak kunjung berkesudahan.⁴⁸

⁴⁴ A Dimiyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

⁴⁵ Riska Mailinda et al., "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 2 (2022): 142–56.

⁴⁶ Nawawi, "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme."

⁴⁷ Azisi and Syam, "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube."

⁴⁸ Kurniawan Ramadhani, "Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural Pada Kalangan Remaja:(Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo)," *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023): 105–16.

Kesimpulan

Tokoh muslim memegang peranan penting dalam menyebarkan *Islam Wasathiyah* di platform digital untuk memberikan wawasan keislaman yang moderat, meng-counter paham *takfiri*, dan membendung serbuan konten kekerasan mengatasnamakan agama. Posisi jalan tengah sebagai pondasi umat Islam menjalani kehidupan beragama di tengah keberagaman sehingga tercipta kedamaian dan kerukunan. Sebagaimana Alquran turut mengingatkan tentang *ummatan wasathan* sebagai umat pertengahan. Perbedaan pandangan tokoh muslim memaknai *Islam Wasathiyah* tergambar dalam ragam konten di platform media digital. Pada gilirannya, wajah dunia digital mampu diwarnai konten berwawasan keislaman moderat sehingga mampu membendung gempuran informasi yang hilir mudik setiap detiknya. Dalam rangka memperkuat penelitian ini, kami merekomendasikan riset selanjutnya tentang aktualisasi *wasathiyah* Islam di tengah kehidupan beragama sehingga memperoleh gambaran tentang praktik *wasathiyah* Islam. Pada gilirannya menghasilkan tataran konsep dan implementasi dalam kehidupan umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Allah abd, al-Yahya abd aziz. *Al-Wasathiyah al-Tariq Ila al-Ghad*. Riyad: Dar Kunuz Ishbiliya, 2008.
- APJII. "Asosiasi Pengguna Internet Di Indonesia." Jakarta, 2023.
- Azisi, Ali Mursyid, and Nur Syam. "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 125-41.
- Azra, Azyumardi. "Kembali Ke Jati Diri." *Republika*, 2016.
- Baidawi, Dauly Hamdan, Azman, Kamarul bin Khamis, Religious Expression in the Digital Age: Shalawat Practices among Generation Z Indonesians, *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, Vol 2, No. 2 (2024): 96-111
- Baidawi, Shaping Virtual Religious Authority: The Power of Digital Media on Micro-Celebrity Da'i, *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, Vol 3, No. 1 (2025): 39-53
- Bahijah, Ijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, and Aghniawati Ahmad. "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 1-20.

- Choirunissa, Shafira, and Ali Nurdin. "Moderation of Islamic Messages Based on Cyber Media." In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 2:231-43, 2020.
- Dawi, Bai. "Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spritualitas Pada Generasi Muda." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 23, no. 2 (2022): 56-73.
- Daulay Hamdan, Putra, Okrisal Eka, Baidawi, Manajemen Komunikasi Moderasi Beragama Dalam Merawat Kerukunan di Masyarakat (Studi Kasus Komunikasi Antartokoh Islam dan Hindu di Desa Loloan Jembrana Bali), *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 6, No. 2 (2024): 161-176
- Dimiyati, A. "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Fatikh, M Alvin. "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93-109.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?; Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman* 36, no. 2 (2012).
- Huda, Achmad Zainal. "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online." *Journal of Terrorism Studies* 1, no. 2 (2019): 1.
- Islam Wasathiyah Serta Harmonisasi Kehidupan Berbangsa & Bernegara - Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar*, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=756eSqwsg7Y>.
- Jakfar, Habib. "Menjadi Muslim Moderat Itu Bagaimana Sih?" *Jeda Nulis* (blog), 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=qAxXcuDolyE>.
- Mailinda, Riska, Arjuna Arjuna, Putri Regina Patricia, Heni Indrayani, and Muhammad Ghazali. "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 2 (2022): 142-56.
- Muhadjir, Afifuddin. "Moderatisme Cegah Dini Radikalisme Terorisme Menuju Masyarakat ASEAN (MEA)," 2016.
- Muliana, Siti. "Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da'wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2, no. 1 (2022): 49-67.
- Munawar Rofi' dan Tajuddin. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Ed. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. "Islam Wasathiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 115-38.
- Nasrullah, Rulli. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nawawi, Abd Muid N. "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 69-92.
- Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82-102.

- Nurman, Silmi Novita. "Penguatan Islam Moderat Di Era Post Truth: Telaah Atas Situs Online Islami. Co." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 179–88.
- Quraish Shihab. "Pernyataan Quraish Shihab," 2019.
- Rahmadhani, Rahmadhani, and Dwi Wahyuni. "Aktivisme Islam Moderat Di Media Sosial Nahdlatul Ulama." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (2023): 67–84.
- Ramadhani, Kurniawan. "Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural Pada Kalangan Remaja:(Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo)." *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023): 105–16.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, Quraish. "Islam Wasathiyah, Islam Yang Di Tengah, Shihab & Shihab." *Najwa Shihab* (blog), 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=304s>.
- Supratman, Lucy Pujasari, and Aep Wahyudin. "Cyber Da'wa of 'Aa Gym Daily Vlog' as Moslem Moderate Preaching Medium." In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 2:62–72, 2020.
- Syam, Nur. "Humanist Proselytizing in Disruptive Era." In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 4:1–9, 2022.
- Syamsuddin, Din. *Islam Washatiyah: Solusi Jalan Tengah. Mimbar Ulama*. Jakarta: Mimbar Ulama, 2016.
- . "Kajian Online "Implementasi Islam Wasathiyah Di Bulan Suci Ramadhan." *Lazismu Pusat* (blog), 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=ZT4fGpVDFpk&t=3281s>.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Edited by Jaja Zarkasyi. Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- . "KH. Nasaruddin Umar: Apa Islam Moderat?" *TVNU Televisi Nahdlatul Ulama* (blog), 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=TkCECAUq7VM>.
- Wikipedia. "Din Syamsuddin," Desember 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Din_Syamsuddin.
- Wikipedia. "Husein Ja'far Al Hadar," Desember 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Husein_Ja%27far_Al_Hadar.
- Wikipedia. "Muhammad Quraish Shihab," Desember 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.
- Wikipedia. "Nasaruddin Umar," January 1, 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Nasaruddin_Umar.
- Zainuddin, M dan Esha, Muhammad In'am. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi Dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2088.